

**NASIONALISME SIMBOLIK DALAM PUISI AḤINNU ILÁ KHUBZI  
UMMĪ KARYA MAHMOUD DARWISH:  
STUDI STILISTIKA - SEMIOTIKA RIFFATERRE**

**Muhamad Fahri Adi Reksa, Rinaldi Supriadi**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding E-mail: [fahriadireksa@upi.edu](mailto:fahriadireksa@upi.edu)

---

**ABSTRACT**

Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī karya Mahmoud Darwish menampilkan kerinduan personal terhadap ibu dan rumah yang sekaligus menyiratkan kesadaran nasional dan perlawanan Palestina. Pengalaman personal tersebut dikonstruksi melalui simbol-simbol keseharian seperti roti, kopi, dan sentuhan yang membentuk nasionalisme simbolik. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana struktur simbolik puisi menggerakkan makna dari ranah personal ke simbol kolektif perjuangan dan identitas bangsa, dengan fokus pada transformasi makna melalui bahasa puitik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sastra dengan analisis konten. Data primer berupa teks puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan kajian terdahulu terkait puisi Darwish, stilistika, dan semiotika. Analisis mengintegrasikan stilistika untuk menelaah diksi, citraan, metafora, dan simbol, serta semiotika Riffaterre melalui tahap heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna tidak langsung yang membentuk nasionalisme simbolik. Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī membentuk nasionalisme simbolik melalui transformasi makna dari pengalaman personal menuju pengalaman kolektif. Analisis stilistika dan semiotika Riffaterre menunjukkan bahwa diksi, citraan, metafora, dan simbol domestik seperti roti, kopi, sentuhan ibu dan ungkapan religius bergerak dari makna literal ke simbolik yang menegaskan identitas budaya, memori kolektif, dan semangat perlawanan bangsa Palestina. Puisi ini menegaskan fungsi bahasa puitik sebagai medium ekspresi identitas nasional dan perjuangan simbolik, sekaligus menegaskan relevansi integrasi stilistika dan semiotika dalam mengungkap makna tidak langsung dalam karya sastra Arab

**Keywords:** *Nasionalisme Stilistika, Semiotika, Mahmoud Darwish*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

---

## **Pendahuluan**

Sastra perlawanan Palestina (Adab al-Muqawamah) sering kali diasosiasikan dengan diksi-diksi heroik, narasi fisik peperangan, dan retorika kemarahan yang eksplisit (Alkahlan, 2023; Ar Rafi & Dewi, 2025). Namun, fenomena stilistika yang berbeda ditambahkan Mahmoud Darwish dalam puisinya yang monumental, *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī*. Alih-alih menggunakan simbol-simbol resistensi yang eksplisit, Darwish justru merekonstruksi semangat nasionalisme melalui simbol-simbol domestik yang sangat personal dan keseharian, yakni roti (*khubz*), kopi (*qahwah*), dan sentuhan ibu (Salbiah, 2022; Suharsono dkk., 2023). Fenomena ini menarik secara akademik karena Darwish berhasil mentransformasi objek material yang sederhana menjadi penanda ideologis yang kuat, menciptakan sebuah paradoks di mana kerinduan seorang anak kepada ibunya bergeser menjadi metafora kerinduan kolektif bangsa terhadap tanah air yang terampas (Nimr, 2008; Ahmad, 2021).

Penggunaan simbol domestik dalam puisi ini memunculkan problematika pemaknaan yang kompleks. Secara sepintas, puisi ini tampak hanya sebagai ekspresi sentimentil keinduan anak kepada orang tuanya. Padahal, dibalik kesederhanaan diksi “roti” dan “kopi”, terdapat struktur ketidlangsungan (*indirect expression*) yang menyimpan muatan politis (Kazmi, 2022). Fenomena inilah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu bagaimana struktur teks puisi mampu menggeser mana referensial (Ibu sebagai orang tua) menjadi makna semantik yang lebih luas (Ibu sebagai tanah air/Palestina) (Ridwan dkk., 2025). Tanpa pembacaan yang jeli menggunakan pisau analisis yang tepat, dimensi perlawanan simbolik yang disisipkan Darwish dalam metafora keseharian tersebut akan luput dari pemahaman pembaca (Zahro & Yusuf, 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji nasionalisme dalam karya-karya Darwish, termasuk puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī*. (Muslim, 2023) mengidentifikasi simbol-simbol nasionalisme dalam puisi tersebut, namun analisisnya masih terbatas pada inventarisasi simbol tanpa menjelaskan mekanisme kebahasaan yang melatarbelakangi pemilihan tanda. (Ihsan, 2021) menemukan makna nasionalisme serta patriotisme melalui analisis per kata, akan tetapi penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana struktur bahasa puisi secara keseluruhan bekerja membangun makna tidak langsung. (Salbiah, 2022) menyoroti gaya bahasa yang digunakan Darwish untuk mempermudah pemahaman makna, namun masih menyisakan ketidakjelasan mengenai kontribusi stilistika tertentu dalam pembentukan simbol nasionalisme.

Sementara itu, (Al Balushi, 2025) menekankan pola kultural implisit melalui kajian semiotik berbasis teori resepsi, sehingga puisi dipahami sebagai ruang negosiasi makna antara teks dan pembaca, khususnya dalam konteks ingatan Palestina. (Ridwan dkk, 2025) melihat bahasa puitik Darwish sebagai cermin identitas budaya melalui analisis stilistik, tetapi belum secara spesifik mengelaborasi mekanisme simbolik yang bergerak dari ranah personal menuju nasionalisme kolektif. (Alkahlan, 2023) secara eksplisit mengaitkan puisi-puisi Darwish dengan nasionalisme sebagai bentuk resistensi, namun kajiannya masi bersifat tematik makro dan tidak mendalami struktur simbolik teks secara detail, (Affan, 2021; Hamzah & Barunnawa, 2021) menggunakan semiotika Riffaterre untuk membedah puisi Darwish, tetapi objek puisinya berbeda atau fokusnya lebih pada keresahan eksistensial, bukan nasionalisme simbolik. Ahmad (2020) menerapkan semiotika Roland Barthes untuk membaca representasi makna dalam puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī sehingga menghasilkan pemaknaan mitologis, namun tida mengkaji kajian dimensi stilistika dan signifikansi simbol kolektif secara simultan. Dan selanjutnya penelitian dari (Zahro & Yusuf, 2025) memberikan kerangka metodologis integratif antara stilistika dan semiotika, tetapi tidak menerapkannya dalam puisi Darwish maupun pada konteks nasionalisme simbolik.

Berdasarkan analisis penelitian tedahulu tersebut terdapat adanya Research gap yang nyata. Penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan bagaimana makna nasionalisme dalam puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī dikonstruksi melalui relasi antara struktur kebahasaan dan proses semiotik yang mengubah simbol keseharian menjadi penanda perjuangan kolektif. Novelty pada penelitian ini terdapat pada pendekatan integratif antara stilistika dan semiotika Riffaterre dalam menganalisis puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī karya Mahmoud Darwish. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis kebahasaan dan semiotik (Muslim, 2023; Ihsan, 2021; Ahmad, 2020) atau menempatkan nasionalisme pada tataran tematikdan kultural yang luas (Al Kahlan, 2023; Al Balushi, 2025) penelitian ini memposisikan struktur kebahasaan puisi sebagai fondasi utama proses signifikasi nasionalisme.

Implikasi penelitian secara teoritis ialah memperkaya kajian sastra Arab modern dengan menunjukkan bahwa nasionalise dalam karya puisi darwish tidak semata hadir sebagai tema, melainkan sebagai hasil konstruksi simbolik yang bekerja melalui struktur bahasa dan makna tidak langsung. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis integratif antara stilistika dan semiotika Riffaterre yang dapat diterapkan pada kajian puisi Arab lainnya, khususnya yang memuat simbol identitas dan ideologi kolektif.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain analisis konten untuk menafsirkan makna simbolik dan ideologis dalam teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, simbol, dan ketidaklangsungan ekspresi dalam karya sastra (Suharsono dkk., 2023). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish dan data sekunder yang mencakup literatur semiotika Riffaterre, kajian stilistika Arab, serta konteks sosio-historis Palestina. Integrasi kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi melalui analisis tekstual dan kontekstual (Zahro & Yusuf, 2025).

Objek penelitian difokuskan pada unit-unit tekstual yang mengandung potensi makna ganda dan penyimpangan bahasa, khususnya bait-bait yang memuat simbol domestik seperti roti, kopi, dan doa ibu yang diperlakukan sebagai tanda semiotik. Teknik analisis data mengacu pada tahapan semiotika Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik untuk menangkap makna harfiah (*mimesis*) dan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan ketidaklangsungan ekspresi, menemukan model dan matriks puisi, serta merekonstruksi makna simbolik nasionalisme Palestina sebagai hipogram ideologis dalam puisi tersebut (Ilmi, 2021; Salbiah, 2022).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari Penelitian ini sudah sesuai dengan teori stilistika dan semiotika Riffaterre yang di gunakan Adapun untuk Hasil analisis yang saya dapatkan dalam penelitian ini seperti di tabel berikut:

#### A. Analisis Stilistika

**Tabel 1 Analisis Stilistika dalam puisi *Aḥinnu illa khubzi Ummi*.**

| No | Aspek Stilistika             | Indikator                                       | Catatan Analisis  |
|----|------------------------------|---|---|
| 1  | Diksi ( <i>al-mufradāt</i> ) | Pilihan kata simbolik, emosional, dan konotatif | Diksi “خبز أمي” (roti ibuku) digunakan bukan sekadar sebagai penanda makanan, tetapi sebagai simbol |

|   |                   |  |   |
|---|-------------------|--|---|
|   |                   |  | identitas budaya dan keterikatan pada tanah air Palestina.  |
| 2 | Citraan (imagery) | Representasi pengalaman sensorik dan spiritual | Imaji roti, kopi, dan doa ibu menghadirkan pengalaman sensorik dan spiritual yang menegaskan kehangatan domestik serta kesucian relasi ibu–tanah air. |

Analisis stilistika pada tabel 1, analisis difokuskan pada pemilihan diksi dan pembangunan citraan sebagai awal untuk pemaknaan. Data menunjukkan bahwa Darwish menggunakan diksi-diksi keseharian seperti “roti” dan “kopi” secara intensif. Pemilihan kata ini bukan sekedar penanda denotatif untuk kebutuhan biologis, melainkan berfungsi sebagai simbol budaya yang memicu memori kolektif pembaca mengenai kehidupan di Palestina sebelum okupasi. Selain itu, citraan (imagery) memperliatkan adanya pergeseran dari persepsi indrawi (penciuman aroma kopi/perasa roti) menuju persepsi spiritual (kesucian Ibu) yang menegaskan bahwa resistensi dalam puisi ini dibangun melalui sentuhan emosional, bukan agitasi politik verbal.

## B. Analisis Semiotika (Riffaterre)

Tabel 2 Analisis Semiotika Riffaterre

| No | Tahap Analisis             | Indikator                    | Catatan Analisis   |
|----|----------------------------|------------------------------|--|
| 1  | <b>Pembacaan Heuristik</b> | Makna literal permukaan teks | Puisi menampilkan ekspresi kerinduan penyair terhadap ibu melalui pengalaman |

|   |                              |   |  |
|---|------------------------------|---|--|
|   |                              |   | domestik yang konkret.   |
| 2 | <b>Pembacaan Hermeneutik</b> | Makna simbolik melalui penyimpangan dan penggantian makna | Roti, kopi, dan doa berfungsi sebagai simbol identitas, nostalgia, dan kekuatan spiritual kolektif bangsa Palestina. |
| 3 | <b>Tuturan Tak Langsung</b>  | Relasi teks dengan konteks sejarah dan budaya             | Teks merefleksikan pengalaman kolektif Palestina dalam situasi penjajahan melalui simbol domestik dan religius.      |

Instrumen semiotika Riddatere pada tabel 2 diterapkan untuk membedah struktur makna puisi. Pada pembacaan heuristik indikator difokuskan pada pemahaman teks secara gramatikal dimana puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* dipahami sebagai narasi kerinduan personal yang konkret. Selanjutnya pada pembacaan hermeneutik analisis bergerak mencari penyimpangan dan penggantian arti, dimana objek domestik seperti roti dan kopi diinterpretasikan ulang sebagai simbol resistensi dan identitas kolektif. dan tahap terakhir mengintegrasikan teks dengan konteks melalui penelusuran tuturan tak langsung dan intertekstualitas. Tahap ini bertujuan memvalidasi bahwa simbol-simbol yang muncul dalam puisi bukanlah imajinasi belaka, melainkan refleksi historis dari penderitaan dan harapan bangsa Palestina dibawah okupasi. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut instrumen ini mencoba menginterpretasikan nasionalisme simbolik yang bergerak dari struktur permukaan teks menuju kedalaman ideologis.

## C. Tabel Bait Puisi

Tabel 3 Hasil Analisis Semiotika Riffaterre

| No | Bait Puisi   | Diksi Unik   | Efek Makna (Signifikansi)   |
|----|--|--|---|
| 1  | أَحْنُ إِلَى خُبْزِ<br>أُمِّي...وَالِى<br>قَهْوَةِ أُمِّي<br>وَلَمْسَةِ<br>أُمِّي...           | خُبْزِ أُمِّي (roti<br>ibuku), قَهْوَةِ أُمِّي<br>(kopi ibuku),<br>لَمْسَةِ أُمِّي (sentuhan<br>ibuku)               | <i>Heuristik</i> : menunjukkan kerinduan literal pada makanan dan sentuhan ibu. <i>Hermeneutik</i> : ketiga diksi berubah menjadi simbol akar identitas, kehangatan domestik, dan nostalgia eksistensial. Repetisi membangun intensitas kerinduan terhadap rumah dan asal-usul Palestina. |
| 2  | وَتَكْبَرُ فِيَّ<br>الطُّفُولَةُ...<br>يَوْمًا عَلَى<br>صَدْرِ يَوْمٍ...                       | تَكْبَرُ فِيَّ الطُّفُولَةُ<br>(masa kecil<br>tumbuh dalam<br>diriku), صدر يَوْمٍ<br>(dada hari)                     | <i>Heuristik</i> : masa kecil tampak hadir terus dalam diri subjek.<br><i>Hermeneutik</i> : masa kecil dipersonifikasikan sebagai kekuatan penghidup identitas; “dada hari” menjadi metafora kehangatan dan ruang aman yang merepresentasikan ingatan pra-penjajahan.                     |
| 3  | وَأَعَشَّقُ<br>عَمْرِي<br>لَأَنِّي...إِذَا<br>مَتُّ...أَخْجَلُ<br>مِنْ دَمْعِ<br>أُمِّي...     | أَعَشَّقُ عَمْرِي (aku<br>mencintai<br>hidupku), أَخْجَلُ<br>مِنْ دَمْعِ أُمِّي (aku<br>malu pada air<br>mata ibuku) | <i>Heuristik</i> : subjek mencintai hidup untuk mencegah ibu bersedih.<br><i>Hermeneutik</i> : ungkapan “malu pada air mata ibu” membentuk relasi moral-spiritual; hidup dipahami sebagai kewajiban etis untuk menjaga martabat ibu.  |
| 4  | خَذِينِي إِذَا<br>عَدْتُ يَوْمًا<br>وَشَاخًا<br>لَهْدْبِكَ...<br>وَعُطِّي<br>عِظَامِي بِعُشْبِ | وَشَاخًا لَهْدْبِكَ<br>(selendang<br>untuk bulu<br>matamu), عُشْبِ<br>تَعْدَمُ مِنْ طَهْرٍ كَعُشْبِ<br>(rumput       | <i>Heuristik</i> : permintaan untuk dipeluk dan dilindungi ibu.<br><i>Hermeneutik</i> : ibu disakralkan melalui metafora selendang dan rumput suci; tubuh ibu menjadi simbol tanah asal dan pemurnian spiritual.  |



|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   | تَعَمَّدَ مِنْ طَهْرٍ<br>كَعَبِكَ...   | disucikan dari<br>telapak kakimu)  |   |
| 5 | وَشَدَيِ<br>وَوَثَاقِي<br>بَخْصَلَةٍ<br>شَعْرٍ... بِخَيْطٍ<br>يَلُوحُ فِي ذَيْلِ<br>ثَوْبِكَ...                                | (ikatlah<br>aku), خَصْلَةٌ شَعْرٍ<br>(segenggam<br>rambut), خَيْطٌ يَلُوحُ<br>(benang<br>melambai)                   | <i>Heuristik</i> : keinginan diikat secara fisik dengan rambut atau benang ibu. <i>Hermeneutik</i> : ikatan rambut dan benang menjadi simbol keterhubungan eksistensial dan kerinduan untuk kembali pada akar budaya Palestina. |
| 6 | عَيْسَانِي<br>...أَصِيرُ إِلَهًا<br>إِلَهًا أَصِيرُ إِذَا<br>مَا لَمَسْتُ<br>قَرَارَةَ قَلْبِكَ                                | أَصِيرُ إِلَهًا (aku<br>menjadi<br>ilah/dewa), لَمَسْتُ<br>جَبِينِكَ (menyentuh<br>dahimu)                           | <i>Heuristik</i> : menyentuh dahi ibu memberi rasa agung. <i>Hermeneutik</i> : dahi ibu dipahami sebagai pusat spiritual; sentuhan menjadi pengalaman transendental yang mengangkat posisi anak secara moral dan batiniah.      |
| 7 | ضَعِينِي إِذَا مَا<br>رَجَعْتُ وَقَوْدًا<br>...بَتْنُورِ نَارِكَ   | وَقَوْدًا بَتْنُورِ نَارِكَ<br>(bahan bakar<br>tungku apimu)   | <i>Heuristik</i> : menjadi bahan bakar tungku ibu. <i>Hermeneutik</i> : metafora bahan bakar menandakan pengabdian total; api ibu menjadi simbol kehidupan dan ketahanan kultural keluarga.                                     |
| 8 | وَحَبْلُ غَسِيلٍ<br>عَلَى سَطْحِ<br>دَارِكَ لِأَنِّي<br>فَقَدْتُ الْوُقُوفَ<br>بِدُونِ صَلَاةٍ<br>نَهَارِكَ                    | (tali<br>jemuran)<br>وَحَبْلُ غَسِيلٍ<br>jemuran)  | <i>Heuristik</i> : permintaan sederhana berupa tali jemuran di atap rumah ibu. <i>Hermeneutik</i> : tali jemuran melambangkan ritual domestik ibu yang sakral dan berulang. Doa ibu menjadi sumber pemulihan spiritual penutur, |
| 9 | وَرُدِّيْ نَجُومَ<br>الْطُفُولَةِ حَتَّى<br>أَشَارَكَ<br>صَغَارَ<br>الْعَصَافِيرِ<br>دَرْبِ الرُّجُوعِ<br>لِعَشِّ انْتِظَارِكَ | نَجُومَ الطُّفُولَةِ<br>(bintang masa<br>kecil), أَشَارَكَ صَغَارَ<br>الْعَصَافِيرِ (ikut<br>burung-burung<br>kecil) | <i>Heuristik</i> : kerinduan pada masa kecil yang hilang. <i>Hermeneutik</i> : "bintang masa kecil" = memori terang; keinginan bermain menunjukkan hasrat kembali ke ruang aman pra-konflik.                                    |



Hasil penelitian pada tabel3, memvisualisasikan proses pembacaan semiotik yang bergerak dari tahap heuristik menuju hermeneutik. Secara heuristik bait-bait awal puisi tampak hanya merepresentasikan keluhan seorang anak yang merindukan masakan ibunya akibat keterpisahan fisik. Akan tetapi, pembacaan hermeneutik mengungkap adanya ketidaklangsungan ekspresi (indirect expression) melalui penggantian makna (displacing of meaning). Simbol “roti” dan “kopi” mengalami transformasi dari objek konsumsi menjadi penanda identitas nasional.

Selanjutnya, pada bait aku menjadi ilahi (aṣīru ilāhan) terjadi penyimpangan makna yang cukup radikal. Ungkapan tersebut tidak dapat dipahami dalam logika teologis, melainkan harus dimaknai sebagai metafora sakralitas perjuangan yang menandakan bahwa menyentuh tanah kembali “tanah Ibu” (Palestina) adalah puncak transendensi yang memberikan keabadian. Dengan demikian, tabel diatas membuktikan bahwa struktur teks puisi bekerja mengubah kerinduan profan menjadi ideologi perlawanan yang sakral.

#### D. Interpretasi Analisis Stilistika dan Analisis Semiotika

**Tabel 4. Interpretasi Analisis Stilistika dan Analisis Semiotika Riffaterre**

| No | Aspek Stilistika    | Aspek Semiotika (Riffaterre) | Indikator  | Hasil Analisis Gabungan  | Catatan Analisis   |
|----|---------------------|------------------------------|--|--|--|
| 1  | Diksi (al-mufradāt) | Pembacaan Heuristik          | Pemilihan kata simbolik, emosional, konotatif dan makna literal permukaan teks | Kata “خبز أمي” (roti ibuku) dipilih bukan hanya sebagai makanan pokok tetapi simbol keterikatan pada identitas budaya Palestina. | Diksi domestik menghadirkan makna literal makanan, tetapi secara semiotik menandai keberlangsungan hidup dan identitas bangsa. |
| 2  | Citraan (imagery)   | Tuturan tak Langsung         | Imaji sensorik (visual, rasa,  | Imaji doa ibu memunculkan nuansa   | Imaji doa dan kehangatan domestik memperkuat   |

|  |  |  |  |                            |   |
|--|--|--|--|----------------------------|---|
|  |  |  | spiritual)<br>yang<br>terhubung<br>dengan<br>teks latar<br>budaya<br>atau<br>sejarah | religius dan<br>spiritual. | makna<br>nasionalisme<br>simbolik<br>berbasis<br>spiritualitas dan<br>budaya. |
|--|--|--|--|----------------------------|---|

Hasil penelitian pada tabel 4, struktur kedalaman mana puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* dirangkai oleh satu matriks utama, yaitu nasionalisme atau kerinduan pada tanah air (*Al-Hanin ila al-Watan*). Matriks ini tidak muncul secara eksplisit dalam teks (tidak ada kata nasionalisme) melainkan diaktualisasikan melalui model ibu (*Ummi*). Model Ibu kemudian diekspansi menjadi varian-varian yang lebih spesifik seperti “roti” (simbol kehidupan), “kopi” (simbol keramahan budaya), dan “tungku api” (simbol pengorbanan). Hubungan hierarkis dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh elemen domestik dalam puisi hanyalah varian permukaan yang berfungsi menyembunyikan sekaligus menyuarakan tema besar perlawanan. Oleh karena itu, “Ibu” dalam sistem semiotik Riffaterre disini berfungsi sebagai hipogram yang merrepresentasikan tanah air Palestina, menjadikan setiap kerinduan kepada Ibu adalah manifestasi dari resistensi terhadap penjajahan yang memisahkan penyair dari tanah kelahirannya.

### 1. Analisis Stilistika dalam puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī*

Analisis stilistika dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pilihan bahasa bekerja sebagai strategi ideologis penyair bukan hanya untuk membedah keindahan ornamental teks. Pada puisi *Ahinnu ilā Khubzi Ummī* Darwish menunjukkan kecenderungan stilistika yang berbeda dengan penyair lainnya (dengan kata lain unik) yang meninggalkan retorika politik yang membara dan beralih pada estetika kesederhanaan. Melalui interumen stilistika, ditemukan bahwa kekuatan puisi terletak pada penggunaan diksi keseharian dan penggunaan citraan sensorik yang kuat.

#### Diksi

Aspek paling menonjol dalam puisi ini adalah pemilihan diksi (*diction*) yang sangat spesifik. Darwish secara sadar memilih kata-kata yang berkaitan dengan ranah domestik atau rumah tangga, seperti *khubz* (roti) dan *qahwah* (kopi). Penggunaan kosakata keseharian (*al-mufradāt al-yaumiyyah*) ini menciptakan efek keakraban

(intimacy) yang mendekatkan jarak antara teks dan pembaca. Sebagaimana diungkapkan oleh (Salbiah, 2022), gaya bahasa Darwish dalam puisi ini cenderung menghindari metafora yang rumit, namun justru memiliki kepadatan makna konotatif. Kata “roti” tidak lagi bermakna sekadar pangan, melainkan bertransformasi menjadi penanda budaya (cultural signifier) yang mewakili kehidupan damai di Palestina sebelum masa okupasi.

Pemilihan diksi ini juga menegaskan posisi Darwish yang ingin merekonstruksi identitas nasional melalui memori kolektif yang paling mendasar. (Ridwan dkk., 2025) dalam analisisnya mengenai identitas budaya dalam puisi Darwish menyebutkan bahwa bahasa adalah cermin identitas; dengan memilih kata “roti ibuku” dan “kopi ibuku”, Darwish sedang menegaskan bahwa identitas Palestina tidak dibangun di atas narasi perang semata, melainkan berakar pada tradisi, kehangatan keluarga, dan tanah yang menghidupi. Diksi-diksi ini berfungsi sebagai jangkar emosional yang menjaga kewarasan penyair di tengah alienasi penjara dan pengasingan.

### **Citraan**

Selain kekuatan diksi, efektivitas penyampaian pesan dalam puisi ini didukung oleh penggunaan citraan (imagery) yang melibatkan pengalaman multisensorik. Darwish tidak hanya mengajak pembaca untuk “membaca” tentang kerinduan, tetapi untuk “merasakan” dan “mencium” aroma kerinduan tersebut. Frasa qahwati ummī (kopi ibuku) membangkitkan citraan penciuman (olfaktori) yang kuat, membawa ingatan pembaca pada aroma pagi di rumah yang penuh kedamaian. Sementara itu, kata lamsah (sentuhan) menghadirkan citraan taktil yang menyiratkan kebutuhan akan rasa aman fisik dan psikologis.

Mekanisme citraan ini bekerja untuk memindahkan konsep “Tanah Air” yang abstrak menjadi pengalaman yang konkret dan tubuh (embodied experience). Menurut (Suharsono dkk., 2023) kerinduan pada tanah air dalam karya Darwish sering kali dimanifestasikan melalui kerinduan pada objek-objek fisik yang dapat dilihat. Dengan demikian, ketika pembaca membayangkan aroma kopi dan rasa roti, secara tidak sadar mereka sedang diajak untuk merindukan eksistensi Palestina itu sendiri. Strategi stilistika ini terbukti efektif dalam membangun simpati dan solidaritas, karena bahasa rasa dan aroma bersifat universal melampaui batas-batas politik.

Melalui perpaduan diksi yang bersahaja namun simbolik serta citraan yang menggugah indra, Darwish berhasil menciptakan sebuah paradoks stilistika yaitu menggunakan bahasa yang lembut untuk menyampaikan pesan perlawanan yang keras. Struktur kebahasaan inilah yang kemudian menjadi landasan bagi pembacaan

semiotik lebih lanjut untuk membongkar matriks makna nasionalisme yang tersembunyi di balik simbol-simbol keibuan tersebut.

## **2. Analisis Semiotika Riffaterre dalam puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* Pembacaan Heuristik dan Heurmeneutik**

Pada tahap pembacaan heuristik yang berbasis pada tata bahasa normatif, puisi ini terbaca sebagai narasi domestik yang sederhana. Frasa "*Aḥinnu ilā khubzi ummī*" secara leksikal dimaknai sebagai ekspresi biologis seorang anak yang lapar dan merindukan masakan ibunya. Pembacaan linear ini, sebagaimana dicatat oleh Suharsono dkk. (2023), sering kali menjebak pembaca pada interpretasi sentimentil mengenai hubungan orang tua dan anak.

Namun, pembacaan hermeneutik yang dilakukan secara retroaktif (pembacaan ulang) mengubah pemahaman tersebut secara total. Ketika puisi ini diletakkan dalam konteks sastra perlawanan (*Adab al-Muqawamah*), sosok "Ibu" tidak lagi merujuk pada entitas biologis, melainkan menjadi hipogram dari "*Tanah Air*" (*Al-Watan*). Dengan demikian, "roti" dan "kopi" mengalami pergeseran makna dari objek konsumsi menjadi artefak memori yang menjaga identitas penyair tetap hidup di tengah alienasi penjara. Pembacaan hermeneutik menyingkap bahwa kerinduan penyair adalah kerinduan eksistensial akan kedaulatan yang terampas, bukan sekadar kerinduan fisik akan makanan.

### **Tuturan tak langsung**

Riffaterre menegaskan bahwa puisi menyatakan satu hal dan bermaksud hal lain. Dalam karya Darwish ini, ketidaklangsungan ekspresi terjadi melalui dua mekanisme utama di antaranya adalah Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*) dan Penyimpangan arti (*Distorting of Meaning*) (Salbiah, 2022).

Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*) Penggantian arti terlihat dominan pada penggunaan metafora alamiah. Kata *khubz* (roti) digantikan maknanya dari "bahan makanan" menjadi "simbol kehidupan dan martabat". Salbiah (2022) menjelaskan bahwa bagi masyarakat Palestina, roti adalah simbol ketahanan pangan yang berkaitan erat dengan tanah. Dengan mengganti narasi politik menjadi narasi kuliner, Darwish justru memperluas jangkauan makna nasionalismenya: bahwa mencintai Palestina adalah mencintai hal-hal sederhana yang menghidupi rakyatnya.

Kemudian untuk Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*) Mekanisme ini muncul paling kuat pada bait kontroversial "*wa aṣīru ilāhan idzā mā lamastu qarāra ummī*" (dan aku menjadi Tuhan jika aku menyentuh dasar ibuku).

Secara heuristik, kalimat ini tampak menyimpang dari logika teologis (*kufur*) atau sekadar hiperbola yang berlebihan. Namun, analisis semiotik menunjukkan bahwa

penyimpangan ini disengaja untuk menciptakan efek sakralisasi. Penyair menggunakan terminologi ketuhanan bukan untuk menuhankan diri, melainkan untuk menegaskan bahwa perjuangan membela tanah air (Ibu) adalah perbuatan yang suci. Sebagaimana diungkapkan dalam temuan Ridwan dkk. (2025), distorsi bahasa ini berfungsi untuk mensejajarkan cinta tanah air dengan transendensi spiritual, sehingga kematian dalam perjuangan (martir) dianggap sebagai penyatuan dengan yang Abadi. Melalui mekanisme semiotik ini, teks puisi berhasil melampaui makna referensialnya. Darwish tidak perlu meneriakkan slogan "Merdeka" untuk menyuarakan perlawanan; cukup dengan "Roti Ibuku", ia telah membangun benteng pertahanan identitas yang tidak bisa diruntuhkan oleh penjajah.

### **3. Sintesis Analisis Stilistika dan Semiotika Riffaterre dalam puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī**

Sintesis Analisis pada penelitian ini diarahkan untuk menemukan matriks atau inti makna yang mengendalikan seluruh teks. Melalui penggabungan instrumen stilistika (sebagai analisis struktur permukaan) dan semiotika Riffaterre (sebagai analisis struktur kedalaman), ditemukan bahwa puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī dikendalikan oleh matriks Nasionalisme dan Kerinduan Eksistensial pada Tanah Air (Al-Hanin ila al-Watan). Matriks ini tidak hadir secara verbal, melainkan dikonstruksi melalui dialektika antara keindahan diksi dan kompleksitas simbol, sebagaimana diuraikan dalam poin-poin berikut:

Transformasi Model: Diksi "Ibu" membawa muatan konotatif tentang kasih sayang, asal usul, dan perlindungan. (Al Balushi, 2025) menyebutkan bahwa pola budaya implisit dalam puisi ini menempatkan figur Ibu sebagai jangkar psikologis yang tak tergantikan. Secara stilistika, Darwish memilih diksi Ibu (Ummī) sebagai pusat gravitasi emosional puisi. Pilihan kata ini bukanlah kebetulan estetis, melainkan strategi semiotik untuk menghadirkan Model pertama dari matriks nasionalisme. Aspek Stilistika Diksi "Ibu" membawa muatan konotatif tentang kasih sayang, asal-usul, dan perlindungan.

Penggunaan kata sapaan personal ini menciptakan efek keintiman yang membiaskan nuansa politis puisi. Pada aspek semiotika Riffaterre, "Ibu" di sini berfungsi sebagai hipogram dari Tanah Air Palestina. Sebagaimana ibu adalah tempat biologis manusia berasal, tanah air adalah tempat ontologis identitas bangsa berpijak. (Tsabita dan Hakim, 2025) memperkuat hal ini dengan analisis historis bahwa potret personal dalam puisi Darwish adalah representasi dari pengalaman kolektif bangsa yang kehilangan rahim tempat mereka bernaung. Dengan demikian, "Ibu" adalah kamufase stilistika yang sempurna untuk menyuarakan ideologi. Ketika penyair

meratapi perpisahan dengan ibunya, secara struktur batin ia sedang menggugat penjajahan yang memisahkannya dari tanah kelahirannya (Suharsono dkk., 2023).

Ekspansi Varian Domestik: Politisasi Simbol Keseharian Matriks nasionalisme kemudian diperluas (expansion) melalui serangkaian varian yang diambil dari objek-objek domestik. Di sinilah peran analisis stilistika sangat krusial untuk menjelaskan mengapa objek tertentu dipilih menjadi simbol. Roti dan Kopi (Varian Identitas Budaya) Analisis Terpadu: Darwish menggunakan diksi khubz (roti) dan qahwah (kopi) untuk membangun citraan sensorik (penciuman dan perasa) (Ahmad, 2021; Ridwan dkk., 2025).

Secara semiotik, kedua objek ini diangkat dari fungsi literalnya (makanan/minuman) menjadi metonimi kehidupan dan budaya Palestina. Roti merepresentasikan ketahanan pangan dari tanah sendiri, sedangkan kopi merepresentasikan ritual sosial yang hilang. Keindahan stilistika dalam mendeskripsikan aroma kopi berfungsi untuk memperkuat duka kolektif akan hilangnya kedaulatan budaya tersebut (Salbiah, 2022).

Sentuhan dan Selendang (Varian Perlindungan) Analisis Terpadu: Penggunaan metafora “selendang” (wishāh) dan “sentuhan” (lamsah) menunjukkan gaya bahasa yang lembut (Kurniawan dkk., 2024). Namun, di balik kelembutan stilistika tersebut, tersimpan makna semiotik yang keras mengenai kebutuhan akan keamanan teritorial. Varian ini menegaskan bahwa tubuh penyair (rakyat) merasa telanjang dan terancam tanpa selimut (negara) yang melindunginya.

Tungku Api (Varian Pengorbanan/Martir) Analisis Terpadu: Pada frasa “bahan bakar tungku apimu”, terjadi puncak ketegangan antara gaya bahasa dan makna. Secara stilistika, ini adalah paradoks: api yang biasanya destruktif digambarkan konstruktif (mematangkan roti). Secara semiotik, ini adalah simbol pengorbanan total (martyrdom). Penyair menggunakan citraan api untuk menegaskan bahwa nasionalisme menuntut peleburan diri; rakyat siap hancur demi menjaga 'kehangatan' dan keberlangsungan bangsa (Ridwan dkk., 2025).

Sintesis Teoretis: Estetika Bahasa sebagai Strategi Resistensi Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur puisi ini bekerja secara simultan pada dua level. Level Stilistika bertugas membungkus pesan politik dengan bahasa yang personal dan menyentuh hati (melalui diksi, citraan, dan metafora domestik). Sementara itu, Level Semiotika bertugas menjaga agar pesan politik tersebut tetap utuh di kedalaman teks (melalui matriks nasionalisme). Mahmoud Darwish dalam puisi ini tidak meneriakkan kemerdekaan dengan slogan, melainkan membisikkannya melalui kerinduan pada roti dan kopi (Alkahlan, 2023). Strategi ini membuktikan



bahwa resistensi simbolik justru memiliki daya jangkau yang lebih luas karena ia menyusup ke dalam kesadaran pembaca melalui pintu emosi (cinta ibu), bukan sekadar pintu logika politik. Inilah bentuk “Nasionalisme Simbolik” yang dikonstruksi secara apik melalui jalinan elemen kebahasaan dan struktur tanda.

### **Simpulan**

Puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish merupakan manifestasi nasionalisme simbolik yang dikonstruksi melalui integrasi strategi stilistika dan mekanisme semiotika. Secara stilistika, Darwish memilih pendekatan estetika keseharian dengan menghindari retorika politik yang agitasi, dan memanfaatkan kekuatan diksi domestik (*al-mufradāt al-manziliyyah*) serta citraan multisensorik (Ridwan dkk., 2025). Pilihan ini terbukti menjadi strategi kultural untuk merekonstruksi memori kolektif, dimana objek banal seperti kopi dan roti ditransformasikan menjadi penanda budaya yang kuat (Salbiah, 2022).

Analisis semiotika Riffaterre dalam Puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* mengungkap bahwa struktur kedalaman puisi ini dikendalikan oleh satu matriks utama yaitu kerinduan akan tanah air (Palestina). Ketegangan antara pembacaan heuristik dan hermeneutik membuktikan bahwa sosok Ibu dalam teks anyalah model atau hipogram yang merepresentasikan tanah air Palestina (Suharsono dkk., 2023; Ashfiyah., 2022). Mekanisme *Indirect expression* berfungsi dengan menggeser makna biologis hubungan Ibu dan anak menjadi makna ideologis hubungan tanah dan rakyat. Ungkapan kerinduan dan kerelaan berkorban menjadi bahan bakar tungku bukanlah ekspresi keputusan, melainkan metafora martir, kesucian perjuangan, dan dedikasi yang sungguh-sungguh terhadap keberlangsungan bangsa (Abu Odeh, 2021).

Analisis sintesis pendekatan stilistika dan semiotika Riffaterre menegaskan bahwa Darwish berhasil melakukan politisasi estetika secara humanis namun radikal (Kazmi, 2022). Struktur permukaan yang lembut melalui bahasa kasih sayang Ibu (Stilistika) bertugas membungkus struktur kedalaman yang revolusioner (Semiotika). Strategi ini membuktikan bahwa dalam sastra perlawanan (*Adab al-Muqawamah*) resistensi yang paling persisten tidak selalu diungkapkan melalui narasi perang fisik, melainkan melalui pemeliharaan identitas nasional yang disisipkan dalam simbol-simbol keseharian yang personal dan menyentuh sisi kemanusiaan (Tsabita dan Haim 2025; Al Balushi, 2025).

### **Referensi**



- Abu Odeh, T. (2021). Mahmoud Darwish: The Politics of Mourning and Catastrophe. *Bethlehem University Journal*, 38, 95-126.
- Affan, M. (2021). Analisis semiotika Riffaterre pada Puisi Ilā Ummī karya Mahmoud Darwish (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah). Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/12247/>
- Ahmad, M. I. (2021). Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 247-267.
- Al Rakhmah, S., Fadli, F., & Lestari, F. D. (2024). Kritik Sosial dan Politik pada Puisi Suara dari Desa Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 86-98.
- Al Balushi, (2025), The Implicit Cultural Patterns in the Poem (I Yearn for My Mother's Bread) By Mahmoud Darwish: A Semiotic Study in Light of Reception Theory. (2025). *East Journal of Human Science*, 1(6), 1-13. <https://doi.org/10.63496/ejhs.Vol1.Iss6.122>
- Alkahlan, H. (2023). Nationalism a way to resistance: A case study of Darwish's poetry. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(4), 352-372. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v5i4.1535>
- Ariefa, N. A. (2017). Makna Puisi Kotoba (言葉) Karya Tanikawa Shuntaro: Analisis Semiotika Riffa Terre. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 125-136.
- Ashfiyah, Z. I., Ulyah, R. F., & Zaini, M. A. (2022). Al-Wathaniah fī Syi'ir ilā Ummī lī Mahmūd Darwīsy (al Dirāsāt al Sīmiyāiyyah'inda Roland Bārthes). *Journal of Language Intelligence and Culture*, 4(2), 221-236.
- Firmansyah, F. Analisis Stilistika Dalam Puisi ما أنا إلا هو Karya Mahmud Darwisy. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10, 57-71.
- Hamzah, M., & Barrunnawa, M. (2021). Representasi keresahan Mahmoud Darwish dalam puisi al-Sijn: Kajian semiotik Riffaterre. *Al-Ma 'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(1), 27-38.
- Ijam, D. M., & Abdulaa, L. M. (2021). Garden": A Social Semiotic Stylistic Analysis Of Rossana Warren's Poem. *Asian EFL Journal*, 268-285.
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(2), 167-181.
- Indrastuti, N. S. K. (2019). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105-118.

- Kazmi, S. S. (2022). Poetics of Resistance: A Postcolonial reading of Mahmoud Darwish's poetry. *Review of Human Rights*, 8(1), 46-57.
- Kurniawan, R. M. A., Ritonga, R., Hrp, A. A., Kastrawi, P., & Nasution, A. M. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 43-61.
- Muslim, M. A. (2023). Representasi Nasionalisme dalam Puisi Mahmud Darwis (Tinjauan Semiotika Roland Barthes). *KITABINA: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(02), 57-65.
- Nimr, S. (2008). Fast Forward to the Past: A Look into Palestinian Collective Memory. *Cahiers de littérature orale*, (63-64), 338-349.
- Rafi, S. A., & Dewi, I. S. (2025). Interpretasi Makna Perjuangan dan Harapan Dalam Puisi 'Amal' Karya Mahmoud Darwish (Kajian Strukturalisme Strata Norma Roman Ingarden). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(1), 226-252.
- Ridwan, R. M., Nandang, A., Sholihah, A. K., & Hasanah, R. (2025). Language as a Mirror of Cultural Identity: A Stylistic Analysis of Arabic Poetry by Mahmoud Darwish. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(2), 625-642.
- Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa Dalam Puisi *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* Karya Mahmoud Darwish. *Al-Ma 'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 19
- Suharsono, S., Adilla, I., & Hadi, S. (2023). Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi "Min Falisā" Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 1-13.
- Tsabita, Q. Q. A. Q., & Hakim, A. R. (2025). A portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's poem 'Qasidatu al-Ardi': New historicism analysis. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 103-119.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 36-45.
- Zahro, S. F., & Yusuf, K. (2025). Analisis Stilistika Dan Makna Syair *Al-I'tiraf* Karya Abu Nawas Dalam Pendekatan Semiotika. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 895-905.